

Langkah-Langkah Tafsir *Maudu'i*

Asep Mulyaden

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
asepmulyaden@gmail.com

Asep Fuad

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
asepfuad22@gmail.com

Suggested Citation:

Mulyaden, Asep dan Fuad, Asep. (2021). Langkah-Langkah Tafsir *Maudu'i*. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 3: pp.397-403. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13451>

Article's History:

Received June 2021; *Revised* July 2021; *Accepted* July 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study aims to discuss the steps of *Maudu'i* interpretation of the Qur'an. This method has steps in interpreting the Qur'an, and usually responds to the challenges of the times, is more practical, systematic, dynamic and easy to understand in its entirety by the general public. This method is relatively new and is considered actual in interpreting the Qur'an departing from a logical unity and interrelated with one another. The method used in this research is descriptive, a research method that seeks to analyze and describe something, such as existing conditions or relationships, developing opinions, and or ongoing processes. Based on this method, in this study, the author will attempt to reveal experts' understanding regarding the steps of *maudu'i* interpretation. From this theory, it can be seen that to get a complete understanding of the Qur'an according to a certain theme, we must take certain steps, starting from choosing or determining the topic of the Qur'an in a *maudhu'i* manner, collecting verses that relating to this problem, coherently compiling the verses according to the chronology of their descent, knowing the correlation (*munasabah*) of these verses in each letter, arranging the theme of discussion in an appropriate framework, completing the discussion and description with the hadith, and study the verses thematically and thoroughly.

Keywords: *understanding the Qur'an, determining the topic, chronology of revelation, comprehensive learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas langkah-langkah penafsiran *Maudu'i* terhadap Al-Qur'an. Metode ini memiliki langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an, dan biasanya menjawab tantangan zaman, lebih praktis, sistematis, dinamis dan mudah dipahami secara utuh oleh masyarakat umum. Metode ini tergolong baru dan dianggap aktual dalam menafsirkan al-Qur'an berangkat dari satu kesatuan logis dan saling terkait satu sama lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menganalisis dan menggambarkan sesuatu, seperti kondisi atau

hubungan yang ada, pendapat yang berkembang dan atau proses yang sedang berlangsung. Berdasarkan metode tersebut, dalam penelitian ini, penulis akan mencoba mengungkap pemahaman para ahli tentang langkah-langkah penafsiran *maudu'i*. Dari teori ini terlihat bahwa untuk mendapatkan pemahaman Al-Qur'an yang utuh sesuai dengan tema tertentu, kita harus mengambil langkah-langkah tertentu, mulai dari memilih atau menentukan topik Al-Qur'an secara *maudu'i*, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ini, menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologis keturunannya, mengetahui keterkaitan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam setiap surat, menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang sesuai, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, dan mempelajari ayat-ayat secara tematis dan menyeluruh.

Kata Kunci: *pemahaman al-Qur'an, penentuan topik, kronologi turun wahyu, pembelajaran menyeluruh*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman, petunjuk dan syari'at Allah bagi manusia (Maladi & Barkia, 2021). Al-Qur'an juga merupakan syari'at yang lengkap dan petunjuk langsung dari Allah Swt. Isi dari al-Qur'an adalah ajaran yang dibutuhkan oleh seluruh manusia, baik urusan agama, dunia maupun urusan akhirat (Al-Shabuni, 1985). Sebagai sebuah petunjuk tentu harus dibaca, dipahami isinya dan harus diamalkan. Namun dalam rangka memahami al-Qur'an tentu diperlukan cara atau metode untuk memahaminya, agar mendapatkan pemahaman yang benar dan jelas sesuai yang dimaksud oleh Allah Swt. Ia diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk dan ketentuan syaria't yang bersifat universal berdasarkan latar belakang sosial yang terjadi selama 20 tahun lebih, namun masih ada sebagian syari'at yang belum dilaksanakan secara kongkrit, karena persoalannya masih belum dipahami oleh manusia (Nazhifah, 2021).

Oleh sebab itu, maka para sahabat dan *tabi'in* serta para ulama salaf tidak henti-hentinya mempelajari al-Qur'an. Mereka menjelaskan ayat yang bersifat global, lalu menjelaskan arti ayat yang samar kemudian menafsirkan ayat tersebut yang masih sulit untuk dipahami, sehingga tidak ada lagi keraguan bagi mereka terkait ayat tersebut (Abdul Hayy Al-Farmawi, 1996).

Pada proses perkembangannya terdapat berbagai metode yang bisa digunakan untuk memahami al-Qur'an, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqarran*, dan *maudu'i* (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002). Namun, dalam kenyataannya ternyata masih ada orang yang menafsirkan al-Qur'an tidak sesuai dengan salah satu metode di atas, seperti terdapat dalam artikel berjudul *al-Tasyri' al-Mashri wa Shilatuhu bi al-Fiqh al-Islam dalam majalah al-Gharra* yang dikutip oleh Ibrahim Syuaib. Penulis artikel menyatakan bahwa perintah potong tangan bagi pencuri dan perintah dera bagi pezina bukan merupakan perintah wajib (Syuaib, 2008).

Dari berbagai metode di atas, ternyata yang sangat diminati saat ini adalah metode *maudu'i*. Bukan tanpa alasan metode ini sangat populer dan sangat digandrungi, sekurang-kurangnya ada dua alasan metode ini banyak digunakan, yaitu dapat menjawab tantangan jaman (Zulaiha et al., 2021). Mengingat permasalahan kehidupan selalu tumbuh dan berkembang, bahkan di dunia modern ini permasalahan semakin rumit dan memiliki dampak yang luas. Untuk menghadapinya dari sisi al-Qur'an, masalah tersebut ternyata sulit ditangani dengan metode lain selain metode *maudu'i*. Alasan yang lainnya adalah praktis dan sistematis. Metode ini dapat memecahkan masalah secara praktis dan sistematis. Kondisi ini memang cocok dengan keadaan umat yang semakin modern dan memiliki mobilitas yang tinggi, sehingga mereka seakan tidak memiliki waktu yang banyak untuk membaca berbagai kitab tafsir yang besar (Yamani, 2015).

Metode tersebut merupakan metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema dan tujuan yang sama (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002). Menurut al-Khalidi, tafsir *maudu'i* terdiri dari tiga varian yang mana masing-masingnya memiliki dimensi yang berbeda, yaitu *Maudu'i Istilahl*, *Maudu'i fi al-Qur'an* dan *Maudu'i fi al-Surah* (S. A. al-F. Al-Khalidi, 2015). Ketiga metode tersebut

memiliki langkah dan objek yang berbeda namun masih memiliki hasil yang sama yaitu sama-sama mencari tema tertentu.

Dalam pandangan al-Farmawi, langkah atau prosedur yang harus ditempuh oleh mufasir dengan metode Maudu'i sekurang-kurangnya ada tujuh langkah yang harus ditempuh (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002). Hal ini berbeda dengan pandangan Salah Abd al-Fatah al-Khalidi yang mengatakan bahwa prosedur atau langkah Tafsir Maudu'i secara garis besarnya ada dua langkah, yaitu langkah umum dan langkah khusus, dimana pada dimensi umum semua Tafsir Maudu'i memiliki langkah yang sama, namun dalam langkah yang khusus semuanya memiliki perbedaan prosedur yang harus ditempuh, setidaknya lebih dari tujuh langkah untuk masing-masing dari ketiga Tafsir Maudu'i tersebut (S. A. al-F. Al-Khalidi, 2015).

Kajian Tafsir Maudu'i memang merupakan kajian yang sangat menarik, selain dapat menjawab tantangan jaman berdasarkan perspektif al-Qur'an (Makhfud, 2016), metode ini ternyata terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman, sebagai mana dapat kita lihat perbedaan di atas. Oleh sebab itu, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang berupaya menginterpretasikan serta mendeskripsikan sesuatu, baik kondisi maupun hubungan yang ada, pendapat yang berkembang atau bahkan proses yang sedang berlangsung (Mustari & Rahman, 2012; Sukmadinata, 2019). Mengacu pada metode tersebut, pada penelitian ini penulis akan mengungkapkan pendapat para ahli terkait metode Tafsir Maudu'i dan prosedur yang harus ditempuh oleh mufasir dalam melakukan penelitian dengan *Tafsir Maudu'i*.

PEMBAHASAN

Definisi Tafsir Maudu'i

Secara bahasa, tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang mengikuti wazan "*tafilun*", yang artinya menyingkap, menjelaskan dan menampakkan, bahkan biasa diartikan menerangkan makna yang abstrak. Adapun secara istilah, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna di dalamnya serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya (Al-Qattan, 1973).

Sedangkan Maudu'i secara bahasa diambil dari kata *al-Wad'u*, artinya menjadikan sesuatu ditempat yang sesuai (Yamani, 2015). Adapun secara istilah, Tafsir Maudu'i adalah metode tafsir yang berusaha menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu dan sama-sama membahas topik tertentu untuk mencari jawaban dari al-Qur'an. Pada awalnya Tafsir Maudu'i terdiri dari dua kategori saja, yaitu *Tafsir Maudu' fi al-Qur'an* dan *Tafsir Maudu'i fi al-Surah*. Namun seiring dengan berjalannya waktu, metode tersebut menjadi tiga metode, yaitu *Tafsir Maudu'i Istilahy*, artinya hanya meneliti istilah tertentu yang ada dalam al-Qur'an (S. A. al-F. Al-Khalidi, 2015).

Sejarah Tafsir Maudu'i

Sejatinya perkembangan Tafsir Maudu'i telah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat dilihat dari sebuah riwayat tentang makna *ظلم* yang ada pada ayat: *الذين امنوا ولم يلبسوا ايمنهم بظلم* yang ditafsirkan oleh Nabi dengan makna *الشرك* pada ayat *ان الشرك لظلم عظيم*. Penafsiran tersebut menjadi awal dari munculnya metode Tafsir Maudu'i. Kemudian pada perkembangan berikutnya sangat banyak ditemukan benih Tafsir Maudu'i yang tersebar dalam berbagai kitab tafsir, namun masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan belum menjadi sebuah metode yang berdiri sendiri (Affani, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa metode Tafsir Maudu'i sudah ada sejak dahulu dengan bentuk yang sederhana dan belum memiliki karakter metodologis yang dapat berdiri sendiri. Meski demikian adanya, paling tidak dapat menunjukkan kepada kita bahwa metode ini bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah studi al-Qur'an. Yang baru ternyata bukan metodenya tetapi perhatian ulama terhadap penggunaan metode tersebut dan menjadikan sebagai solusi dalam mencari jawaban dari sebuah permasalahan yang ada (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002).

Latar Belakang Digunakannya Tafsir Maudu'i

Para ahli mengungkapkan berbagai alasan terkait latar belakang digunakannya metode Tafsir Maudu'i, diantaranya yang diungkapkan oleh Sa'ad Ibrahim yang dikutip oleh Tulus Yamani yaitu: karena sudah ada contoh dari Nabi, sebagaimana hadits di atas; bisa menjadi jawaban dari kekurangannya metode Tahlily; adanya relevansi yang tidak ditemukan dalam metode Tahlily; memberi ruang kepada orang-orang sesuai dengan kapasitas yang dia miliki; berkembangnya berbagai disiplin ilmu, yang akhirnya memerlukan kajian yang spesifik; memberi jalan yang mudah bagi mufasir dalam memahami topik tertentu; dan meningkatkan motivasi bagi masyarakat untuk membaca hasil dan kesimpulan dari tafsir (Yamani, 2015).

Tokoh Tafsir Maudu'i

Ada berbagai tokoh yang dianggap sebagai tokoh Tafsir Maudu'i, diantaranya yaitu:

a. Al-Syathibi

Al-Syatibi merupakan tokoh yang disebut pertama kali melontarkan ide Tafsir Maudu'i, dengan pernyataannya "*bahwa walaupun dalam satu surat al-Qur'an sering membicarakan banyak masalah tetapi masalah-masalah tersebut bisa dikorelasikan satu dengan yang lain. Maka, untuk memahaminya harus dengan memperhatikan semua ayat yang ada pada surat tersebut.*" Demikianlah al-Syatibi mengungkapkan gagasan yang baru (Asy-Syathibi, 2004).

b. Muhammad Abduh

Tokoh ulama modern yang merupakan seorang ulama yang dianggap sebagai ulama yang menjadi pelopor yang melahirkan Tafsir Maudu'i adalah Muhammad Abduh dengan karya tafsirnya, yaitu tafsir al-Manar. Walaupun tafsir tersebut masih bercorak tahlili tetapi dapat diasumsikan dan dianggap mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tema tertentu dalam pembahasannya (Abdullah, 2012).

c. Al-Farra

Tafsir Maudu'i ini benar-benar baru muncul pada tahun 1960. Pada dasarnya, sejak masa kodifikasi tafsir, yang dimulai oleh Farra' sampai tahun 1960, kitab tafsir yang sudah ada masih dianggap dan dikategorikan sebagai tafsir tahlily, mengingat pada karya-karya tersebut para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an masih secara berurutan dari satu ayat ke ayat berikutnya sesuai dengan urutan di dalam mushaf.

d. Syaikh al-Azhar

Dalam kitab yang ditulis oleh Syaikh al-Azhar yaitu kitab "Tafsir al-Qur'an al-Karim" yang ditulis sekitar tahun 1960-an, terkesan sebagai Tafsir Maudu'i. Dalam kitab tersebut tidak ditemukan penafsiran ayat demi ayat, tetapi yang ada hanya membahas surat demi surat, atau bagian tertentu dalam satu surat dan kemudian merangkainya dengan tema sentral dalam surat tersebut. Namun karya tersebut masih punya kelemahan. Mahmud Syaltut tidak menjelaskan pandangan dari al-Qur'an secara menyeluruh tentang satu tema secara utuh. Dalam kitab tersebut, satu tema masih berada pada berbagai surat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa satu masalah ternyata tidak hanya ada dalam satu surat saja, melainkan dapat kita jumpai beberapa surat yang berbeda (Syaltut, 1959).

e. Ahmad Sayyid al-Kumiy

Tokoh yang lainnya setelah Syaltut, pada akhir tahun 60-an muncul juga dari al-Azhar yaitu Ahmad Sayyid al-Kumiy, sebagai ulama yang melanjutkan apa yang dilakukan oleh Syaltut (Al-Shadr, 1980). Al-Kumiy mulai menghimpun setiap ayat yang membicarakan tentang satu tema tertentu, kemudian ia menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh (Yamani, 2015).

Langkah-langkah Tafsir Maudu'i

Setiap metode tafsir tentu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan metode Tafsir Maudu'i dengan metode yang lainnya dapat dilihat dari konsentarsi dari Tafsir Maudu'i itu

sendiri, dimana ia lebih berkonsentrasi pada pokok pembahasannya. Selain itu juga berbeda dari proses penghimpunan ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan (Muslimin, 2019). Terutama dapat dilihat dari langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh dalam Tafsir Maudu'i. Setidaknya ada tujuh langkah yang diberikan oleh al-Farmawi dalam menyusun Tafsir Maudu'i. Langkah pertama dimulai dari menetapkan topik yang akan diteliti, lalu menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik, menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya, memahami korelasi antar ayat di dalam suratnya, menyusun pembahasan dalam kerangka yang bagus dan sempurna, melengkapi penafsirannya dengan hadits yang relevan dengan tema pembahasan, mempelajari dan mengkompromikan antar ayat yang umum dan ayat yang khusus (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002).

Langkah-langkah di atas berbeda dengan yang ditawarkan oleh Salah Abd al-Fatah al-Khalidi. Mengingat ia membagi Tafsir Maudu'i menjadi tiga bagian, sebagaimana telah disebutkan di atas, dan yang membedakan antara ketiganya adalah dari prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusunnya. Ketiga metode tersebut memiliki langkah khusus dan langkah yang umum. Langkah umum yang dimaksud adalah langkah yang harus ditempuh dalam setiap metodenya. Sekurang-kurangnya ada lima langkah umum bagi setiap metode di atas, yaitu: harus menjelaskan tujuan dari pembahasan; menentukan batas waktu yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian; jangan memiliki tujuan untuk mencari kelemahan al-Qur'an; harus memperhatikan dan mempelajari penelitian orang lain dengan tema yang sama; dan memahami tema secara komprehensif dengan mempelajari berbagai kitab tafsir (S. Al-Khalidi, 1994).

Adapun langkah khusus bagi ketiga metode di atas adalah sebagai berikut:

a. Tafsir Maudu'i Istilah (Tematik Terminologi)

Metode ini memiliki dua proses atau dua fase:

1. Proses pengumpulan referensi

1. Memilih istilah yang akan diteliti, seperti istilah amanah dalam al-Qur'an.
2. Mencari akar kata dari istilah tersebut pada wazan sulasi-nya.
3. Mencari makna dasar dari kamus lugot.
4. Mencari kata dasar istilah tersebut beserta derivasinya pada al-Qur'an.
5. Mencari makna dasar dari istilah tersebut beserta derivasinya dalam al-Qur'an.
6. Mencari makna relasi dari istilah tersebut dalam al-Qur'an.
7. Menyusun ayat dari istilah tersebut sesuai dengan tertib turun ayat.
8. Melihat tafsirannya.
9. Amati secara mendalam apa yang terjadi dengan konteks ayat tersebut.
10. Mencari keterangan seputar ayat secara teliti.

2. Proses penyusunan tema

1. Letakan dalam sebuah artikel ilmiah yang kita pilih.
2. Sampaikan secara rapidan teratur.
3. Penyampaiannya dibagi secara pasal perpasal.
4. Sampaikan setiap pasal secara tuntas.
5. Membuat formulasi yang akurat.
6. Perhatikan kesesuaian penyampaiannya.
7. Fokus terhadap korelasi istilah tersebut dengan maksud al-Qur'an.
8. Sampaikan pembahasannya sesuai dengan tradisi ilmiah yang berlaku.

b. Tafsir Maudu'i Fi al-Qur'an

1. Menentukan tema pembahasan dari penelitian.
2. Uraikan alasan memilih tema tersebut.
3. Memilih tema pembahasan yang diambil dari lafaz al-Qur'an.
4. Menghimpun ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema.
5. Mengelompokkan ayat kedalam Makiyyah dan Madaniyyah.
6. Mencari pembahasan ayat dalam berbagai kitab tafsir.

7. Menyimpulkan dari maksud ayat sesuai dengan tafsirannya.
 8. Menggunakan kaidah tafsir pada setiap tema pembahasan.
- c. Tafsir Maudu'i Fi al-Surah
1. Membahas nama surah secara *tauqifi* dan *ijtihadi*.
 2. Mencari nama surah *ijtihadi* dari para ulama terdahulu dan menguraikan keterkaitan antara surah *Tauqifi* dan *Ijtihadi*.
 3. Membahas waktu dan tempat turunnya ayat yang ada pada surat tersebut dan mengelompokkannya kedalam *Maki* dan *Madani*.
 4. Uraikan ayat-ayat tersebut sesuai fase awal, pertengahan atau akhir dari fase dakwah Islam.
 5. Menjelaskan maksud ayat yang ada pada surat.
 6. Memahami karakter dan tema khusus dari surat.
 7. Mengetahui korelasi surat tersebut dengan surat sebelumnya, kemudian jelaskan maksud dari kedua surat tersebut.
 8. Menguraikan permulaan, pertengahan dan akhir dari surat yang diteliti.
 9. Uraikan setiap tema pembahasan yang ada dalam surat serta mencantumkan ayatnya.
 10. Simpulkan inti pembahasan dari surat tersebut.
 11. Menafsirkan ayat dengan melihat pada kitab-kitab tafsir (S. A. al-F. Al-Khalidi, 2015).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa langkah *Tafsir Maudu'i baik Istilahi* (Tematik Terminologi), Tafsir Maudu'i Fi al-Qur'an maupun Tafsir Maudu'i Fi al-Surah memiliki dua langkah, yaitu langkah umum dan langkah khusus. Langkah umum adalah langkah yang berlaku bagi ketiga metode tersebut, yaitu ada lima langkah. Sedangkan langkah khusus adalah prosedur khusus bagi setiap metode, yaitu ada dua *marhalah* yang terdiri dari 18 langkah bagi Maudu'i Istilahi, delapan langkah bagi Tafsir Maudu'i Fi al-Qur'an, dan 11 langkah bagi Tafsir Maudu'i Fi al-Surah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2012). Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 1(1), 33–42.
- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. (1996). *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj. In Suryan A. *Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. II, April*.
- Al-Khalidi, S. (1994). *Abd al-Fattah. Sayyid Qutb: Min al-Milād ila Istisyhād*. Dar al-Qalam.
- Al-Khalidi, S. A. al-F. (2015). *Al-Tafsir al-Maudu'i Baina al-Nazariyyah wa al-Tatbiq*. Dar al-Nafais.
- Al-Qattan, M. (1973). *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. *Kairo: Maktabah Wahbah, t. Th*.
- Al-Shabuni, M. A. (1985). *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. In *Beirut: Alam al-Kutub*.
- Al-Shadr, M. B. (1980). *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi al-Qur'an alKarim*. Dar Al-Tatuf lil Mathbu'at.
- Asy-Syathibi, I. bin M. (2004). *Al-Muwafaqat* (A. Ubaid (ed.); Pertama). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Makhfud, M. (2016). Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 13–24.
- Maladi, Y., & Barkia, Z. R. (2021). Ideologi Tafsir Era Reformasi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 28–31.
- Muslimin, M. (2019). Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Quran. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 75–84.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.

- Nazhifah, D. (2021). Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan psikologi proses pendidikan*.
- Syaltut, M. (1959). *Min Taujihat al-Islam*. Al-Idârah al-Âmmah li al-Azhar.
- Syuaib, I. (2008). Metodologi Kritik Tafsir, al-Dakhil fi al-Tafsir. *Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati*.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal PAI*, 1.
- Zulaiha, E., Putra, R. A., & Gani, R. A. (2021). Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).